

KONSEP DIRI, KEMATANGAN EMOSI, DAN PENYESUAIAN DIRI PADA INDIVIDU YANG MENIKAH DI USIA MUDA

MAULIDA SALSABILA ALMIRA MARWAN

Magister Psikologi Profesi Klinis, Universitas Gunadarma

e-mail: maulidalmr2015@gmail.com

ABSTRAK

Menikah di usia muda menjadi salah satu fenomena yang seringkali dijumpai di Indonesia. Hal ini menjadi perhatian penting bagi banyak peneliti, terutama mengenai penyesuaian diri pada individu yang menikah di usia muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada individu yang menikah di usia muda. Penelitian ini melibatkan 105 orang yang menikah di usia muda. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan purposive sampling, dengan kriteria laki-laki yang menikah di usia kurang dari 25 tahun dan perempuan yang menikah di usia kurang dari 21 tahun. Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji regresi linear berganda dengan menggunakan program komputer Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 24.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 0.668 ($p < 0.05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kematangan emosi.

Kata Kunci: kematangan emosi, konsep diri, menikah di usia muda, penyesuaian diri.

ABSTRACT

Getting married at a young age is a phenomenon that is often encountered in Indonesia. This is an important concern for many researchers, especially regarding the adjustment of individuals who marry at a young age. This study aims to determine the influence of self-concept and emotional maturity on self-adjustment in individuals who marry at a young age. This study involved 105 people who married at a young age. The sampling technique was determined using a purposive sampling, with criteria, namely men who married at the age of less than 25 years and women who married at the age of less than 21 years. Data collection for this study used a questionnaire method. This study uses data analysis techniques with multiple linear regression tests using the Statistical Product and Service Solutions (SPSS) computer program version 24.0 for Windows. The results of this study show that there is an influence between self-concept and emotional maturity on self-adjustment by 0.668 ($p < 0.05$). This study shows that self-concept has a stronger influence than emotional maturity.

Keywords: emotional maturity, self-concept, self-adjustment, married at a young age.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan proses awal terbentuknya keluarga yang merupakan awal dari kehidupan manusia. Pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada pasal 7 ayat 1, pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Sedangkan menurut BKKBN (2010) usia minimal pernikahan adalah 21 tahun pada wanita dan 25 tahun pada pria. Pernikahan yang belum memenuhi batas usia disebut pernikahan dini atau pernikahan usia muda.

Pada saat ini fenomena menikah muda masih banyak ditemui di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2020) mencatat, 79,81% penduduk di Indonesia pertama kali menikah pada usia

muda, dimana sebanyak 33,30% pertama kali menikah pada usia 19-21 tahun. Sebanyak 26,83% menikah pada usia 22-24 tahun dan 19,68% menikah pada usia 16-18 tahun. Sedangkan jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, mayoritas atau 34,81% laki-laki pertama kali menikah pada usia 22-24 tahun. Sementara, perempuan paling banyak menikah di usia 19-21 tahun, yakni 36,73%. Selain itu, menurut BKKBN (2012) Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi di dunia yaitu pada ranking 37.

Pernikahan pada usia muda rentan terhadap berbagai permasalahan karena cenderung belum siap secara ekonomi, mental, dan sosial. Menurut BKKBN (2012), menikah dalam usia muda menyebabkan rumah tangga sering tidak harmonis, terjadi perselingkuhan dan kekerasan, serta rentan terhadap perceraian. Dalam penelitiannya, Adam (2019) mengatakan bahwa pernikahan pada usia muda memiliki dampak negatif seperti tingkat depresi yang tinggi, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, kesulitan ekonomi, serta dapat berdampak terhadap anak.

Pernikahan memerlukan penyesuaian diri untuk menghindari permasalahan yang mungkin muncul. Menurut Hurlock (2000) individu yang menikah pada usia belasan atau awal dua puluhan memiliki tingkat perceraian yang tinggi karena cenderung lebih buruk dalam menyesuaikan diri pada pernikahan. Penyesuaian pernikahan merupakan proses adaptasi suami dan istri, dimana suami istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Dessy dan Matulesy (2016) menyatakan bahwa penyesuaian diri pada pernikahan merupakan suatu proses memodifikasi, mengadaptasi, dan mengubah individu dan pola perilaku serta adanya interaksi untuk menacapai kepuasan maksimum dalam pernikahan.

Menurut Abbas (2019) ketika individu telah mencapai penyesuaian diri yang matang, maka individu tersebut akan mudah menjalani proses penyatuan prinsip bahkan persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk membangun persepsi baru sehingga harapan-harapan terhadap ekpetasi pernikahan dapat terwujud. Selain itu, menurut Fatimah (2010) kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan mental individu.

Salah satu yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri (Hidayati & Farid, 2016). Konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang ada pada hidupnya termasuk permasalahan yang muncul pada pernikahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novindari dan Mursidi (2019) menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh signifikan pada penyesuaian diri dimana individu yang memiliki konsep diri yang baik dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selain konsep diri, proses dalam penyesuaian diri bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah faktor kedewasaan atau kematangan. Seseorang yang mempunyai kematangan emosi akan lebih baik dalam membangun rumah tangga (Saraswati & Sugiasih, 2020). Kematangan emosi yang baik yang dimiliki oleh seorang individu, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Hurlock, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaur (2019) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri, dimana individu yang matang secara emosional cenderung dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan di dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada individu yang menikah di usia muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 105 orang yang menikah di usia muda sebagai partisipan, dimana di antaranya adalah laki-laki sebanyak 47 orang dan Perempuan sebanyak, dengan rentang usia antara 18 tahun hingga 32 tahun. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni laki-laki yang menikah di usia kurang dari 25 tahun dan perempuan yang menikah di usia kurang dari 21 tahun.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner yang berisi alat-alat ukur variabel dilengkapi dengan informasi lain yang diperlukan seperti identitas diri. Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada individu yang menikah di usia muda. Analisis dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 22.0 for windows*. Sementara itu, data-data deskriptif lainnya dipaparkan menggunakan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Deskripsi Data Demografis

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	55.2%
Perempuan	58	44.8%
Usia saat Menikah		
< 21 Tahun	68	65%
21 – 25 tahun	37	35%
Usia Pernikahan		
1 – 5 Tahun	54	51.4%
>5 Tahun	51	48.6%

Data demografis yang ditemukan dapat dilihat pada Tabel 1, dimana berisikan data perihal jenis kelamin, usia saat menikah, serta usia pernikahan yang telah dijalani. Berdasarkan paparan pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa banyak individu menikah pada usia kurang dari 21 tahun dengan rata-rata usia pernikahan kurang dari 5 tahun. Menurut Julianto dan Saidiyah (2016) permasalahan yang terjadi dalam lima tahun pertama pada pernikahan adalah masalah adaptasi pernikahan dengan pasangan dan atau keluarga pasangan yang terkait dengan perbedaan latar belakang, pendidikan, suku, dan agama.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Konsep Diri, Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Diri

<i>F</i>	<i>sig.</i>	<i>p</i>	<i>R Square</i>
102.811	.000	≤ 0.05	.668

Pada paparan Tabel 2 diperoleh nilai *F* sebesar 102.811 dan koefisien signifikan *si* sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada individu yang menikah di usia muda. Selain itu, didapatkan nilai *R square* sebesar 0.668, yang dimana konsep diri dan kematangan emosi secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 66.8%.

Tabel 3. Koefisien Regresi Konsep Diri, Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Diri

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	8.725	3.747		2.328	.022
Konsep Diri	.372	0.39	.678	9.551	.000
Kematangan Emosi	.282	0.97	.207	2.913	.004

Pada paparan Tabel 3, diperoleh nilai koefisien signifikansi pada variabel konsep diri sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan $\beta = 0.678$ atau sebesar 67.8% pengaruhnya. Sedangkan, pada variabel kematangan emosi diperoleh koefisien signifikansi sebesar 0.004 ($p < 0.05$) dengan $\beta = 0.207$ atau sebesar 20.7% pengaruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel signifikansi mempengaruhi penyesuaian diri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri menjadi faktor yang cukup kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, Marimbuni, dan Syahniar (2017) yang menemukan bahwa konsep diri akan mengarahkan individu berperilaku secara baik dalam hubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri secara positif mampu menyesuaikan diri dengan baik termasuk menerima kondisi diri apa adanya serta merespons orang lain dengan baik. Hal ini didukung oleh Hartanti dan Syahfriani (2021) yang menemukan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang baik, maka akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri. Konsep diri yang baik akan mempermudah individu dalam menyesuaikan diri pada hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, konsep diri yang buruk akan menghambat penyesuaian diri dikarenakan sebelum individu berinteraksi, individu tersebut harus memahami serta mengenali dirinya terlebih dahulu.

Hal lain yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah kematangan emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2012) yang menyatakan bahwa individu yang berusia muda cenderung kurang matang secara emosional sehingga akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Diperkuat oleh Aridhona (2017) yang menemukan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung akan berperilaku optimis, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan baik sesuai yang diharapkan.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa konsep diri dan kematangan emosi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada individu yang menikah di usia muda. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ahmad, Marimbuni, dan Syahniar (2017) yang menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penyesuaian diri individu. Sedangkan, terdapat sejumlah kunci pokok dalam meningkatkan penyesuaian diri individu, salah satunya adalah konsep diri, dimana hal tersebut disebabkan karena konsep diri merupakan faktor internal dalam penyesuaian diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan kematangan emosi baik sendiri maupun bersama-sama dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Individu yang memiliki konsep diri dan kematangan emosi yang baik dapat dengan mudah menyesuaikan diri pada lingkungan, hal ini dapat mengurangi resiko munculnya permasalahan dalam pernikahan serta menjalin hubungan yang menyenangkan dengan pasangan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mampu mengembangkan penelitian ini secara lebih detail dan lengkap agar mendapatkan hasil yang lebih baik dengan menggunakan

pertanyaan terbuka pada kuesioner untuk mendapatkan pemahaman yang tidak didapatkan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. (2019). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Cognicia*, 7(1), 112-120.
- Adam, A. (2019). Dinamika Pernikahan Dini. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(1), 15-24. doi: 10.46339/al-wardah.v13i1.155.
- Ahmad, R., Marimbuni, M., & Syahniar, S. (2017). Kontribusi Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 165-175. doi: 10.21009/insight.062.05.
- Axpe, I., Madariaga, J.M., Goñi, A., & Goñi, E. (2011). Structure of the Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 11(3), 509-522.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2010). *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja*. Jakarta: Departemen Agama.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia: dampak overpopulation, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah*. Jakarta: BKKBN.
- Christina, D. & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian perkawinan, subjective well being, dan konflik perkawinan. *Jurnal psikologi Indonesia*, 5(1), 1-14.
- Farid, M., & Hidayati, K.B. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 5, 137-144. doi: 10.30996/persona.v5ii02.730.
- Hartati, S., & Syafriani, D. (2021). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(1), 15-25. doi: 10.15548/jt.v12i1.2815.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Julianto, V., & Saidiyah, S. (2016). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133.
- Kaur, P. (2019). Study of emotional maturity of adolescents in relation to their adjustment. *International journal of advanced education and research*, 4(5), 21- 25.
- Mursidi, A., & Novindari, H. (2019). Relationship of self-concept, problem solving, and self-adjustment in youth. *International journal for educational and vocational studies*, 1(6), 651-657. doi: 10.29103/ijevs.v1i6.1599.
- Sharma, B. (2012). Adjustment and Emotional Maturity Among First Year College Students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 10(2), 32-37.
- Syahril, M. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan asertivitas pada siswa SMA Negeri 1 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Saraswati, H., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 63-73.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Pasal 28B, *perkawinan*. Jakarta.
- Copyright (c) 2024 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 4 No. 1 Maret 2024
e-ISSN : 2797-3344
P-ISSN : 2797-3336



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, Perkawinan. 2 Januari 1974.
Lembaga Negara Republik Indonesia. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, Perlindungan Anak. 22 Oktober
2002. Lembaga Negara Republik Indonesia. Jakarta.